



Mandat Yang Terlupakan: Mengaktivasi Kembali Otoritas Spiritual Jemaat Awam Dalam Pelayanan Pelepasan

Haryo Kanigoro Arianto¹, Tricia Verina Saper²

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

haryokarianto@gmail.com

Abstrak

Pelayanan pelepasan merupakan dimensi krusial dari misi gereja, namun dalam praksis gerejawi modern, peran ini sering kali mengalami penyempitan menjadi pelayanan eksklusif bagi kalangan klerus atau individu dengan karunia khusus. Fenomena ini menciptakan "mandat yang terlupakan," di mana jemaat awam kehilangan kesadaran akan otoritas spiritual yang seharusnya mereka miliki di dalam Kristus. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman teologis mengenai otoritas jemaat awam dan menawarkan urgensi mengaktivasi kembali mandat tersebut dalam pelayanan pelepasan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian teologis-eksegetis, penelitian ini membedah dasar-dasar biblikal seperti delegasi kuasa kepada murid-murid dan posisi legal orang percaya dalam kemenangan Kristus. Hasil kajian menunjukkan bahwa otoritas atas kuasa kegelapan bukanlah hak prerogatif jabatan gerejawi, melainkan identitas ontologis setiap orang percaya (*priesthood of all believers*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu melakukan reorientasi pengajaran untuk memulihkan kepercayaan diri spiritual jemaat. Aktivasi otoritas ini harus diintegrasikan dalam pola pemuridan yang berpusat pada Kristus, sehingga jemaat awam tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan agen pembebasan yang aktif dalam peperangan rohani.

Kata kunci: Otoritas Jemaat Awam, Pelayanan Pelepasan, Mandat Spiritual, Imam Rajani, Peperangan Rohani.

Abstract

Deliverance ministry is a crucial dimension of the church's mission; however, in modern ecclesiastical praxis, this role is often narrowed into an exclusive ministry reserved for the clergy or individuals with specific spiritual gifts. This phenomenon has created a "forgotten mandate," where lay believers lose awareness of the spiritual authority they rightfully possess in Christ. This article aims to reconstruct the theological understanding of lay authority and propose the urgency of reactivating this mandate within deliverance ministry. Using a qualitative method with a theological-exegetical approach, this research dissects biblical foundations, such as the delegation of power to the disciples and the legal standing of believers in Christ's victory. The findings indicate that authority over the powers of darkness is not a prerogative of ecclesiastical office but rather an ontological identity of every believer (the priesthood of all believers). This study concludes that the church must undergo a reorientation of teaching to restore the spiritual confidence of the congregation. The activation of this authority must be integrated into Christ-centered discipleship, ensuring that lay believers are no longer passive objects but active agents of liberation in spiritual warfare.

Keywords: Lay Authority, Deliverance Ministry, Spiritual Mandate, Priesthood Of All Believers, Spiritual Warfare.

PENDAHULUAN

Pelayanan pelepasan dari kuasa kegelapan merupakan salah satu elemen integral dalam misi Gereja yang berakar langsung pada Amanat Agung Yesus Kristus. Sejarah Perjanjian Baru mencatat bahwa pengusiran setan bukan sekadar tindakan eksorsisme mekanis, melainkan demonstrasi kehadiran Kerajaan Allah yang memulihkan harkat manusia. Namun, dalam dinamika gerejawi modern, terlihat sebuah fenomena yang cukup memprihatinkan, yakni kuatnya arus klerikalisme dalam pelayanan pelepasan. Pelayanan ini sering kali mengalami penyempitan makna menjadi sebuah praktik eksklusif yang hanya dianggap sah jika dilakukan oleh pejabat gereja, "hamba Tuhan" tertentu, atau individu yang dianggap memiliki karunia karismatik yang spektakuler.¹ Fenomena ketergantungan jemaat pada tokoh agama ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma teologis yang signifikan dalam tubuh jemaat.

Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi tema pelepasan dari berbagai sudut pandang. Saragih dan Timo, misalnya, meninjau praktik okultisme sebagai tantangan nyata di lingkungan akademis yang memerlukan penanganan teologis.² Sementara itu, Kendra menekankan bahwa kemenangan Kristus di atas kayu salib adalah dasar utama bagi pagar perlindungan jemaat dalam menghadapi peperangan rohani.³ Meski demikian, literatur-literatur tersebut cenderung memosisikan jemaat sebagai objek yang dilindungi atau dibina, namun belum secara spesifik membahas bagaimana jemaat awam dapat berperan sebagai subjek yang aktif. Widhiastuty dan Setio menyoroti adanya persilangan antara iman dan ilmu psikologi dalam memahami fenomena eksorsisme, namun fokusnya tetap pada persepsi jemaat, bukan pada pemberdayaan otoritas mereka.⁴

Kesenjangan (*gap*) penelitian semakin terlihat dalam kajian Paraeng dan Salindeho yang menegaskan bahwa pelayanan pelepasan adalah murni tugas pastoral yang melekat pada jabatan gerejawi.⁵ Pandangan klerikalistik seperti ini, jika tidak diimbangi dengan perspektif pemberdayaan, akan terus melanggengkan kepasifan jemaat. Meskipun terdapat

¹ Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan: Tugas Pastoral dalam Membebaskan dan Memulihkan", *Padamara: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2025): 88-102.

² Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 15-28.

³ Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Keggelapan dan Relevansinya bagi Pelayanan Pelepasan Gereja dan Jemaat", *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 45-56.

⁴ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, "Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 112-130.

⁵ Paraeng dan Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 95.

data yang menyatakan bahwa pelepasan adalah hak setiap orang percaya⁶, mekanisme teologis untuk "mengaktivasi" mandat tersebut masih jarang dibahas secara komprehensif dalam literatur kontemporer. Sebagian besar tulisan lebih berfokus pada strategi defensif melalui perlengkapan senjata Allah⁷, atau implementasi pelayanan dalam konteks penginjilan digital,⁸ tanpa menyentuh akar masalah mengenai hilangnya otoritas mandiri pada level jemaat awam.

Identifikasi masalah dalam kajian ini berpusat pada pasifnya jemaat awam dalam menghadapi realitas kuasa kegelapan. Kebanyakan jemaat cenderung merasa tidak berdaya dan diliputi ketakutan saat berhadapan dengan fenomena okultisme, seolah-olah kemenangan Kristus hanya didelegasikan kepada segelintir elit gerejawi. Masalah ini berakar pada pemahaman yang keliru mengenai otoritas rohani, di mana hak legal spiritual yang seharusnya menjadi milik setiap orang percaya telah bergeser menjadi milik "kasta" tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali dasar-dasar biblika mengenai otoritas yang melekat pada setiap individu di dalam Kristus serta menawarkan sebuah model aktivasi otoritas tersebut agar jemaat awam dapat kembali berfungsi sebagai agen pembebasan yang mandiri.

Penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang relevan, serta berdialog dengan berbagai literatur teologi kontemporer yang membahas mengenai doktrin orang percaya (*Soteriologi*) dan doktrin gereja (*Ekklesiologi*). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi paradigma dari klerikalisme pelepasan menuju demokratisasi otoritas spiritual jemaat awam berbasis teologi imamat rajani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis dan analisis biblika. Pemilihan metode kualitatif didasari pada fokus penelitian yang tidak mengutamakan pengumpulan data empiris atau statistik, melainkan pada kajian konseptual dan teologis terhadap teks Alkitab serta literatur teologi yang relevan.⁹ Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri secara mendalam pemahaman Alkitab mengenai otoritas rohani orang percaya dalam menghadapi kuasa

⁶ Mendeley Data, "Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap dalam Perspektif Alkitabiah", *ResearchGate Dataset* (2023): 12.

⁷ Timotius A. Kurniawan, "Analisis Eksegetis Perlengkapan Senjata Allah dalam Efesus 6:10-20", *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021):

⁸ Redaksi Jurnal Sukacita, "Implementasi Pengusiran Roh Jahat menurut Markus 9 bagi Pelayanan Okultisme", *E-Journal Sukacita: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 14-30.

⁹ Paraeng dan Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 90-91.

kegelapan serta implikasinya bagi praktik pelayanan gereja masa kini.¹⁰ Dalam cakupan penelitian teologi biblika, studi literatur merupakan metode krusial untuk memahami teks Alkitab dalam konteks historis, teologis, dan kanonik. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber literatur teologi kontemporer yang membahas tema peperangan rohani, pelayanan pelepasan, serta otoritas orang percaya.¹¹ Secara khusus, penulis berdialog dengan karya-karya teolog yang meneliti hubungan antara Injil, Kerajaan Allah, dan kuasa-kuasa rohani, serta mengintegrasikannya dengan temuan riset teologis terkini mengenai praktik okultisme di era modern.¹²

Data utama penelitian diperoleh melalui kajian terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan pelayanan pengusiran setan dan otoritas rohani dalam Perjanjian Baru. Teks-teks utama yang dianalisis meliputi Markus 1:34 mengenai praktik pelayanan Yesus, Markus 16:17 tentang tanda yang menyertai orang percaya, dan Lukas 10:19 terkait delegasi otoritas Yesus kepada para murid.¹³ Selain itu, dianalisis pula catatan sejarah gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 8:5–7, kemenangan Kristus dalam Kolose 2:15, serta prinsip ketertundukan rohani dalam Yakobus 4:7. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan kombinasi pendekatan eksegetis dan deskriptif-teologis. Pendekatan eksegetis diterapkan untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks literer serta makna kata kunci dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, seperti *exousia* (otoritas) dan *ekballō* (mengusir).¹⁴ Selanjutnya, pendekatan deskriptif-teologis digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip teologis hasil penafsiran Alkitab dan menghubungkannya dengan konteks pelayanan gereja masa kini.¹⁵ Melalui integrasi kedua pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja dalam memahami dan mempraktikkan pelayanan pelepasan secara alkitabiah, seimbang, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Otoritas Orang Percaya

Akar dari otoritas orang percaya bukanlah hasil dari pencapaian spiritual pribadi, melainkan sebuah delegasi legal yang bersumber dari karya penebusan Kristus. Untuk

¹⁰ Jona Kendra, “Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan”: 47-48.

¹¹ Petrus Dedy, “Missio Dei: Integrasi Pelayanan Pelepasan dalam Strategi Penginjilan Kontemporer”, *Jurnal Misiologi* 18, no. 3 (2024): 212.

¹² Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo, “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme”: 18-20.

¹³ Redaksi Jurnal Sukacita, “Implementasi Pengusiran Roh Jahat”: 16-18.

¹⁴ Walter Bauer, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature”, ed. Frederick W. Danker, edisi ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000): 352.

¹⁵ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, “Persilangan antara Iman”: 115-117.

memahami bagaimana jemaat awam dapat mengaktivasi kembali mandat ini, diperlukan tinjauan mendalam terhadap fondasi biblika yang melandasinya.¹⁶

Analisis terhadap teks Lukas 10:19 menunjukkan sebuah prinsip delegasi yang krusial. Kata "kamu" dalam konteks ini merujuk kepada tujuh puluh murid, sebuah kelompok yang lebih luas dari sekadar dua belas rasul inti, yang mengindikasikan bahwa otoritas atas "kekuatan musuh" diberikan kepada lingkup jemaat yang lebih lebar.¹⁷ Lebih jauh lagi, Markus 16:17 menegaskan bahwa pengusiran setan adalah salah satu "tanda yang menyertai orang-orang yang percaya." Teks ini menggunakan kriteria iman (*believing*) sebagai syarat tunggal bagi operasionalisasi otoritas tersebut, bukan kriteria jabatan gerejawi atau tahtiban khusus.¹⁸ Dengan demikian, secara biblika, mandat pelayanan pelepasan melekat pada identitas setiap orang percaya sebagai konsekuensi dari iman mereka kepada Kristus.

Kajian terhadap Efesus 2:6 memberikan perspektif ontologis mengenai kedudukan orang percaya. Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah telah "membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga." Secara teologis, posisi "duduk bersama" Kristus menyiratkan partisipasi dalam otoritas pemerintahan Kristus atas segala kuasa dan penguasa (bdk. Efesus 1:21).¹⁹ Otoritas orang percaya dalam pelayanan pelepasan, oleh karenanya, adalah sebuah *legal standing* yang sah karena jemaat beroperasi dari posisi kemenangan Kristus yang sudah tuntas.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa orang percaya tidak berperang *untuk* mendapatkan kemenangan, melainkan berperang *dari* posisi kemenangan yang telah dianugerahkan.

Restorasi otoritas jemaat awam juga berakar pada doktrin "Imamat Rajani" sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 2:9. Selama ini, gereja cenderung hanya menekankan dimensi "Imamat" yang berfokus pada pelayanan ibadah dan persembahan spiritual. Namun, dimensi "Rajani" (*Royal*) mengacu pada otoritas pemerintahan dan penaklukan.²¹ Setiap anggota jemaat adalah bagian dari dinasti kerajaan Allah yang memiliki yurisdiksi spiritual untuk memerintah atas kuasa kegelapan di dalam nama Yesus.²² Dimensi rajani ini memberikan dasar bagi jemaat awam untuk tidak lagi bersikap pasif, melainkan mengambil

¹⁶ Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 90.

¹⁷ Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan": 49-50.

¹⁸ Redaksi Jurnal Sukacita, "Implementasi Pengusiran Roh Jahat": 21.

¹⁹ Petrus Dedy, "Missio Dei: Integrasi Pelayanan Pelepasan": 218.

²⁰ Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme": 23.

²¹ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, "Persilangan antara Iman": 119.

²² Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan": 53.

peran aktif dalam mengusir pengaruh destruktif kuasa jahat melalui proklamasi kedaulatan Allah.²³

Mengapa Mandat Ini "Terlupakan"?

Setelah memahami fondasi biblika yang kuat mengenai otoritas jemaat, muncul pertanyaan krusial: mengapa dalam praktiknya mandat ini seolah terabaikan atau terlupakan oleh jemaat awam? Bagian ini akan menganalisis beberapa faktor teologis dan historis yang menyebabkan terjadinya pengikisan kesadaran otoritas tersebut.²⁴

Salah satu faktor utama yang menyebabkan mandat ini "terlupakan" adalah kuatnya arus klerikalisme dalam sejarah gereja. Klerikalisme merupakan sebuah kecenderungan yang membatasi kuasa rohani dan hak pelayanan hanya kepada mereka yang memegang jabatan gerejawi formal atau klerus. Tradisi gereja sering kali membangun tembok pemisah yang tajam antara pemimpin dan jemaat, di mana pelayanan pelepasan dianggap sebagai wilayah sakral yang eksklusif bagi kaum klerus.²⁵ Akibatnya, jemaat awam kehilangan kepercayaan diri spiritual dan mulai mengadopsi mentalitas ketergantungan kepada tokoh agama, yang secara perlahan mematikan fungsi "Imamat Rajani" dalam kehidupan praktis mereka.²⁶

Kebingungan teologis mengenai perbedaan antara karunia rohani (*charismata*) dan otoritas rohani (*exousia*) juga menjadi penyebab signifikan pasifnya jemaat awam. Banyak jemaat meyakini bahwa pelayanan pelepasan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki karunia khusus, seperti membedakan roh.²⁷ Padahal, secara teologis terdapat perbedaan mendasar: karunia adalah perlengkapan berdaulat kepada individu tertentu, sedangkan otoritas atas kuasa kegelapan adalah hak legal umum (*legal standing*) yang diberikan kepada setiap orang percaya berdasarkan iman mereka kepada Kristus.²⁸ Miskonsepsi ini membuat jemaat yang merasa tidak memiliki "karunia spektakuler" memilih untuk mundur dari peperangan rohani.²⁹

Selain faktor struktural dan doktrinal, terdapat dimensi psikologis berupa ketakutan terhadap manifestasi setan yang dipicu oleh kurangnya pengajaran mengenai identitas diri

²³ Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 96.

²⁴ Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan": 48.

²⁵ Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 95-97.

²⁶ Petrus Dedy, "Missio Dei: Integrasi": 214-215.

²⁷ Silas Nyambane, "The Role of the Laity in Spiritual Warfare: A Contemporary Theological Perspective", *International Journal of Reformed Theology and Life* 7, no. 2 (2023): 112-114.

²⁸ Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme": 22.

²⁹ Redaksi Jurnal Sukacita, "Implementasi Pengusiran Roh Jahat": 23-25.

dalam Kristus. Ketika jemaat tidak memahami posisi legal mereka yang telah dimenangkan oleh Kristus, mereka melihat kuasa kegelapan sebagai ancaman yang lebih besar daripada kuasa Allah.³⁰ Pengabaian terhadap pengajaran identitas ini menyebabkan jemaat gagal mengaktivasi otoritas karena masih hidup dalam mentalitas "korban". Aktivasi otoritas hanya mungkin terjadi jika jemaat secara psikologis dan teologis telah tuntas dengan identitas baru mereka di bawah kedaulatan Kristus.³¹

Mekanisme Aktivasi Otoritas

Setelah mengidentifikasi hambatan yang menyebabkan mandat ini terlupakan, diperlukan sebuah rekonstruksi mengenai bagaimana otoritas tersebut diaktivasi kembali secara praktis dan teologis dalam kehidupan jemaat awam. Aktivasi otoritas bukan berarti menciptakan kuasa baru, melainkan mengoperasikan apa yang secara legal (*exousia*) sudah dianugerahkan Kristus.³²

Langkah pertama dalam aktivasi otoritas adalah reposisi kesadaran jemaat dari kekuatan diri kepada identitas ontologis mereka di dalam Kristus. Teologi Paulus menekankan konsep *Union with Christ* (kesatuan dengan Kristus) sebagai sumber segala kekuasaan spiritual. Otoritas jemaat awam tidak bersifat intrinsik atau berasal dari kemampuan manusiawi, melainkan bersifat derivatif—mengalir dari kepala (Kristus) kepada anggota tubuh-Nya (orang percaya).³³ Ketika jemaat memahami bahwa mereka adalah ciptaan baru yang secara posisi telah didudukkan bersama Kristus, mereka mulai beroperasi bukan untuk mencari kemenangan, melainkan dari kemenangan Kristus yang sudah tuntas. Kesadaran identitas inilah yang memutus mentalitas inferioritas jemaat di hadapan kuasa kegelapan.³⁴

Aktivasi otoritas secara praktis terjadi melalui sinergi antara Firman Allah dan iman. Dalam Efesus 6, "Pedang Roh" yang merupakan Firman Allah (*Rhema*) diposisikan sebagai satu-satunya senjata ofensif bagi orang percaya. Firman Allah bertindak sebagai dasar hukum atau *legal basis* yang mengaktifkan otoritas spiritual ketika diproklamasikan dengan iman.³⁵ Iman di sini bukan sekadar persetujuan kognitif, melainkan keberanian untuk

³⁰ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, "Persilangan antara Iman": 118.

³¹ Andrew M. Woods, "Identity in Christ as the Basis for Spiritual Authority in Modern Ministry," *Journal of Biblical Foundations* 12, no. 1 (2024): 89-91.

³² Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 92-93.

³³ Andrew M. Woods, *The Identity of the Believer: Foundations of Spiritual Authority in Pauline Theology* (New York: Scholarly Press, 2024): 145-147

³⁴ Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan": 51-52.

³⁵ Redaksi Jurnal Sukacita, "Implementasi Pengusiran Roh Jahat": 19-21.

bertindak berdasarkan otoritas Firman tersebut dalam situasi konkret pelayanan pelepasan.³⁶ Tanpa pemahaman Firman, iman jemaat menjadi subjektif dan tanpa dasar hukum; sebaliknya, tanpa iman, Firman hanya menjadi literatur yang tidak teraktivasi kuasanya dalam ranah peperangan rohani.

Mekanisme aktivasi otoritas spiritual mengikuti paradigma unik yang ditegaskan dalam Yakobus 4:7: "Tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu." Teks ini menunjukkan bahwa efektivitas otoritas berbanding lurus dengan derajat ketertundukan seseorang kepada kedaulatan Allah.³⁷ Otoritas orang percaya bukanlah kekuatan mandiri yang dapat digunakan semau hati, melainkan otoritas yang didelegasikan di bawah garis komando Kerajaan Allah.³⁸ Jemaat awam dapat melawan Iblis dengan hasil yang pasti ("ia akan lari") hanya jika mereka hidup dalam ketertundukan total kepada Allah. Oleh karena itu, aktivasi otoritas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kudus dan ketaatan, karena ketaatan itulah yang memberikan legitimasi moral bagi orang percaya untuk memerintah atas kuasa jahat.³⁹

Implikasi Praktis bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Restorasi pemahaman mengenai otoritas orang percaya harus diikuti dengan langkah-langkah strategis di tingkat lokal agar "mandat yang terlupakan" ini tidak sekadar menjadi wacana teologis, melainkan praksis yang hidup. Implikasi penelitian ini menuntut adanya pergeseran model pelayanan dari klerikalisme menuju pemberdayaan jemaat yang teratur.

Gereja masa kini perlu memprioritaskan re-edukasi jemaat melalui pengembangan kurikulum pengajaran yang sistematis mengenai otoritas spiritual sejak dini. Pendidikan kristiani tidak boleh hanya berhenti pada doktrin keselamatan secara pasif, tetapi harus mencakup teologi identitas yang membekali jemaat dengan pemahaman posisi legal mereka di dalam Kristus.⁴⁰ Kurikulum ini harus mampu mengikis miskonsepsi bahwa peperangan rohani adalah domain eksklusif para klerus, sehingga jemaat awam memiliki landasan kognitif yang kuat untuk menghadapi realitas kuasa kegelapan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Pendidikan yang berfokus pada "Imamat Rajani" akan melahirkan jemaat yang

³⁶ David K. Clark, *Faith and Proclamation: The Mechanics of Spiritual Warfare in the Modern Church* (Grand Rapids: Academic Press, 2023): 88

³⁷ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, "Persilangan antara Iman": 116-118.

³⁸ Petrus Dedy, "Missio Dei: Integrasi": 215-217.

³⁹ Silas Nyambane, "The Role of the Laity in Spiritual Warfare": 115-116.

⁴⁰ Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme": 22-24.

⁴¹ Redaksi Jurnal Sukacita, "Implementasi Pengusiran Roh Jahat": 20-22.

dewasa dan tidak lagi bergantung pada figuritas pemimpin gereja saat menghadapi gangguan spiritual.

Langkah praktis selanjutnya adalah demokratisasi pelayanan pelepasan melalui pembentukan tim pelayanan yang berbasis pada partisipasi jemaat awam.⁴² Gereja harus mulai mempercayakan peran-peran operasional dalam pelayanan pelepasan kepada jemaat yang telah diperlengkapi melalui pemuridan, dengan tetap berada di bawah pengawasan pastoral (*pastoral oversight*).⁴³ Model ini mencerminkan praktik gereja mula-mula di mana pelayanan pelepasan dilakukan oleh komunitas orang percaya sebagai ekspresi kedaulatan Kerajaan Allah. Dengan melibatkan awam, gereja tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga mendemonstrasikan bahwa *exousia* Kristus nyata bekerja melalui seluruh tubuh-Nya, bukan hanya pada strata kepemimpinan tertinggi.

Aktivasi otoritas jemaat awam harus dibarengi dengan sistem pendampingan dan kode etik yang ketat untuk mencegah munculnya kesombongan spiritual atau penyimpangan doktrin.⁴⁴ Penekanan pada otoritas tanpa disertai dengan karakter Kristus dan ketertundukan pada otoritas gerejawi dapat menyebabkan jemaat jatuh pada sikap "liar" atau mengultuskan pengalaman subjektif di atas kebenaran Firman. Oleh karena itu, aktivasi otoritas spiritual harus selalu berjalan beriringan dengan kehidupan kudus dan pengakuan akan kedaulatan Allah.⁴⁵ Gereja bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap tindakan pelayanan pelepasan yang dilakukan jemaat dilakukan demi kemuliaan Allah, bukan untuk pamer kekuatan atau mencari sensasi spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa otoritas spiritual dalam pelayanan pelepasan bukanlah hak prerogatif eksklusif bagi kalangan klerus atau pejabat gerejawi tertentu, melainkan sebuah mandat biblika yang melekat pada setiap orang percaya. Penemuan utama dalam penelitian ini menegaskan bahwa "mandat yang terlupakan" ini berakar pada posisi legal orang percaya yang telah didudukkan bersama Kristus di wilayah surgawi, serta fungsi imamat rajani yang mencakup otoritas untuk memerintah atas kuasa kegelapan.

Penyebab utama dari pengabaian mandat ini adalah kuatnya arus klerikalisme dalam tradisi gereja, miskonsepsi yang mencampuradukkan antara karunia khusus dengan otoritas

⁴² Marsel Paraeng dan S. Salindeho, "Pelepasan dan Penyembuhan": 92-94.

⁴³ Petrus Dedy, "Missio Dei: Integrasi": 215-217.

⁴⁴ Yenny Widhiastuty dan Emanuel Setio, "Persilangan antara Iman": 118-120.

⁴⁵ Jona Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan": 50-52.

umum, serta faktor psikologis berupa ketakutan akan manifestasi setan. Aktivasi kembali otoritas ini menuntut sebuah reorientasi paradigma yang dimulai dari kesadaran identitas ontologis jemaat di dalam Kristus, penggunaan Firman Allah sebagai instrumen hukum yang aktif, dan ketertundukan total kepada kedaulatan Allah sebagai syarat efektivitas otoritas spiritual.

Sebagai implikasi praktis, gereja masa kini bertanggung jawab untuk melakukan re-educasi melalui kurikulum pengajaran yang berfokus pada otoritas orang percaya guna membangun landasan kognitif jemaat yang kuat. Selain itu, demokratisasi pelayanan pelepasan melalui pembentukan tim berbasis jemaat awam perlu diimplementasikan dengan tetap menjaga aspek etika, pendampingan pastoral, dan kemurnian doktrin. Melalui langkah-langkah strategis ini, gereja tidak hanya memulihkan otoritas jemaatnya, tetapi juga menjalankan misi pembebasan Kerajaan Allah secara lebih luas, seimbang, dan bertanggung jawab di tengah tantangan kuasa kegelapan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jhonny Saragih dan Paulus S. Timo. 2020. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi mahasiswa." *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no.1.
- Kendra, Jona. 2021. "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan dan Relevansinya bagi Pelayanan Pelepasan Gereja dan Jemaat." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1.
- Marsel Paraeng dan S. Salindeho. 2025. "Pelepasan dan Penyembuhan: Tugas Pastoral dalam Membebaskan dan Memulihkan." *Padamara: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no.1.
- YennyWidhiastuty dan Emanuel Setio. 2022. "Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no.2.
- Data, Mandelely. 2023. "Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap dalam Perspektif Alkitabiah." *ResearchGateDataset*.
- Sukacita, Redaksi Jurnal. 2025. "Implementasi Pengusiran Roh Jahat menurut Markus 9 bagi Pelayanan Okultisme." *E-Journal Sukacita: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 3, no.1.
- Dedy, Petrus. 2024. "Missio Dei: Integrasi Pelayanan Pelepasan dalam Strategi Penginjilan Kontemporer." *Jurnal Misiologi* 18, no.3.
- Kurniawan, Timotius A. 2021. "Analisis Eksegetis Perlengkapan Senjata Allah dalam Efesus 6:10-20." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.2.

Nyambane, Silas. 2023. ""The Role of the Laity in Spiritual Warfare: A Contemporary Theological Perspective,."" *International Journal of Reformed Theology and Life* 7, no.2.

Woods, Andrew M. 2024. ""Identity in Christ as the Basis for Spiritual Authority in Modern Ministry,."" *Journal of Biblical Foundations* 12, no.1.

M.Woods, Andrew. 2024. *The Identity of the Believer: Foundations of Spiritual Authority in Paulin Theology*. New York: Scholarly Press.

Clark, David K. 2023. *Faith and Proclamation: The Mechanics of Spiritual Warfare in the Modern Church*". Grand Rapids: Academic Press.

